

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa transisi, baik perubahan yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar remaja tersebut. Perubahan dari dalam diri meliputi perubahan fisik, kognitif, dan emosi, sedangkan perubahan dari luar meliputi perubahan pada lingkungan sosial. Remaja menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri dan sosial yang disebabkan karena lingkungan menganggap remaja bukan anak-anak dan belum saatnya di anggap dewasa (Hurlock, 1997)

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2002). Disisi lain remaja juga mampu mengatasi masalah ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan psikis, fisiologis, dan sosial. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau identity confusion.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja akan menjadi merasa tertekan dan bermuram durja atau justru menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian sering terjadi akibat ketidak stabilan emosi. Ketidak mampuan remaja untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, menyebabkan banyaknya remaja yang

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1997).

Menurut Ekowarni (dalam Barus 2011) pada masa transisi kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila di dukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja mengakibatkan remaja sering mengalami konflik dimanapun dan kapanpun. Pada remaja, konflik mendapat banyak perhatian. Pelajar yang sedang menempuh pendidikan di SMA, bila ditinjau dari usianya, sedang mengalami periode yang sangat berpotensi bermasalah.

Pada situasi konflik dan problem, remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas. Jika tempat penyaluran tersebut tidak ada atau kurang memadai, mereka akan mencari berbagai cara sebagai penyaluran. Salah satu aksesnya adalah dengan berkelahi atau melawan.

Sebagai contoh yaitu fenomena yang terjadi pada remaja di SMA N 1 ARSE, pada bulan Mei tahun 2015 ketika selesai apel pagi guru-guru memeriksa siswa-siswi yang memakai baju yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Karena kepala sekolah yang lama tidak menghiraukan model baju seragam siswa maka banyak siswa baik itu siswa yang berprestasi dan yang sering

melanggar peraturan memakai celana model ketat dibawah dan menggantung. Setelah pergantian kepala sekolah yang baru, banyak peraturan-peraturan baru yang dibuat salah satu nya yaitu model baju seragam sekolah. Siswa-siswa yang terbukti melakukan pelanggaran di bawa ke kantor dan dikenai hukuman. Dari sekian siswa yang terbukti melanggar peraturan, ada beberapa siswa juga mendapat masalah karena hari sebelumnya mereka bolos sekolah. Siswa-siswa yang terbukti melanggar peraturan tersebut di bawa ke kantor guru dan akan menerima hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang pakaiannya tidak sesuai dengan peraturan yaitu pakaiannya digunting, jika sepatunya tidak sesuai dengan peraturan maka sepatunya akan ditahan. Karena para siswa tidak ingin celana nya digunting maka siswa yang sering melanggar peraturan tersebut melawan guru mereka agar celana mereka tidak digunting. Sementara siswa yang berperilaku baik menerima hukuman mereka tanpa melawan kepada guru yang memberikan hukuman. Siswa-siswa yang melawan guru karena mereka tidak ingin celana nya digunting, mereka di suruh menghadap langsung kepada kepala sekolah. Setelah menghadap kepala sekolah ada 2 siswa yang tetap melawan kepada kepala sekolah dan akhirnya 2 siswa tersebut di dikeluarkan dari sekolah. 2 siswa ini merupakan siswa yang sering melanggar peraturan.

Meninjau fenomena yang terjadi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi masalah, remaja cenderung belum bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan masalah tergantung pada strategi dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan managerial seseorang dalam menyelesaikan konflik disebut dengan manajemen konflik.

Pentingnya manajemen konflik dalam hubungan sosial mendorong para ahli untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi manajemen konflik, antara lain; karakteristik kepribadian dan kecerdasan (Sternberg dan Sorianto, 1984).

Berkaitan dengan faktor karakteristik kepribadian, terlihat bahwa pemilihan strategi manajemen konflik erat kaitannya dengan tipe kepribadian. Pendekatan tipe kepribadian yang saat ini digunakan adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Orang dengan ciri introvert di pengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju kepada dirinya sendiri. Orang dengan tipe introvert memiliki sikap menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri, cenderung tertutup, tidak terlalu memperhatikan orang lain, dan agak pendiam.

Sementara ekstrovert dipengaruhi dunia objektif tindakannya terutama dipengaruhi oleh lingkungannya. Orang dengan tipe ekstrovert memiliki sikap membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda disekitarnya.

Menurut Abidin dan Suyasa (2003) kedua tipe tersebut masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri yang sangat berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, serta sikap mereka. Antara ekstrovert dengan introvert kadang-kadang mengelola konflik dengan cara yang berbeda karena keduanya memiliki orientasi yang berbeda.

Orang ekstrovert kurang mampu dalam mengelola konflik karena sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jung (dalam Ariani, 2004) bahwa orang ekstrovert cenderung terburu-buru, kurang memperhatikan hasil akhir, senang

hidup dalam bahaya dan aktif dalam melakukan perubahan. Sementara introvert akan lebih mampu dalam mengelola konflik karena mereka bersikap tenang dan hati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Perbedaan manajemen konflik ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan inrtouvert pada remaja di SMA N 1 ARSE.”



B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan masalah atau konflik. Banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di mana pelanggaran-pelanggaran itu tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti tawuran antar pelajar, merokok, meminum minuman keras, melawan guru, bolos sekolah, atau berantam sesama teman karena masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Siswa seharusnya bisa mengatasi atau mengelola masalah agar menyalurkan masalah tersebut ke arah positif yang dalam psikologi disebut dengan manajemen konflik. Manajemen konflik yaitu kombinasi antara perspektif dan tindakan bagaimana seseorang mengonseptualisasikan konflik akan menentukan tindakan apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik yang di alami.

Faktor yang menjadi timbulnya konflik yaitu perbedaan pendapat, salah faham dan salah satu atau kedua belah pihak merasa dirugikan (Anagoro dan Widiyanti, 1993). Karakter merupakan salah satu hal yang penting dalam penentuan manajemen konflik pada seseorang.

Menurut Adler (dalam Chaplin 2006). Menyatakan bahwa kepribadian merupakan gaya hidup atau cara karakteristik mereaksinya individu terhadap masalah-masalah hidup termasuk tujuan-tujuan hidup. Ada 2 tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introver, dimana kedua tipe ini memiliki karakter yang berbeda atau bertentangan.

Tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya. Orang dengan tipe kepribadian ini bersikap positif terhadap masyarakat terbuka mudah bergaul hubungan dengan dunia luar lancar, cenderung mengembangkan gejala histeria, sedikit energis dan perhatian sempit. Sementara kepribadian introvert dipengaruhi dunia subjektif yaitu dunia dari dalam dirinya sendiri. Orang dengan tipe kepribadian ini kurang baik dalam penyesuaian dengan dunia luar jiwanya tertutup, sukar bergaul dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain. Dalam setiap tipe kepribadian punya caranya masing-masing dalam mengatasi atau mengelola masalah yang terjadi.

C. Batasan Masalah

Meninjau dari identifikasi masalah, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbedaan manajemen konflik ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja kelas X dan XI di SMA N 1 ARSE dengan jumlah sampel 64 siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan manajemen konflik ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan manajemen konflik ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian mengenai pentingnya manajemen konflik pada remaja. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberi kontribusi bagi peneliti lainnya dalam menemukan teori-teori tentang manajemen konflik kepribadian ekstrovert dan introvert.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi remaja dalam memahami bagaimana memajemen konflik. Dan juga memberikan sumbangan kepada orang tua agar dapat membantu dan mengajari anak dalam memajemen konflik dengan baik.